

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN *PROBLEM FOCUS COPING* DENGAN PERILAKU DELINKUEN PADA SISWA SMP

Alam Purwandhani Prastuti dan Taufik

Magister Sains Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura, Surakarta (57127)
Email: taufikums@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan problem focus coping dengan perilaku delinkuen pada siswa SMP. Hipotesis yang diajukan adalah: ada hubungan antara kecerdasan emosi dan problem focus coping dengan perilaku delinkuen pada siswa SMP. Subjek penelitian adalah siswa SMP Muhammadiyah 1 Surakarta yang berjumlah 98 siswa. Sample penelitian diambil menggunakan cluster random sampling. Pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan emosi, problem focus coping dan skala perilaku delinkuen. Pengolahan data menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dan problem focus coping dengan perilaku delinkuen pada siswa SMP. Sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap perilaku delinkuen sebesar 12%. Sumbangan efektif problem focus coping terhadap perilaku delinkuen sebesar 9%. Kecerdasan emosi pada subjek penelitian mayoritas tergolong sedang, begitu pula pada variabel problem focus coping dan perilaku delinkuen juga tergolong sedang.

Kata Kunci : kecerdasan emosi, problem focus coping, perilaku delinkuen

ABSTRACT

The aim of this research is to identify the relationship between the emotional intelligence and problem focus coping with delinquent behaviour of Junior High School students. The major hypothesis proposed is "There is relationship between emotional intelligence and problem focus coping with delinquent behaviour on Junior High School students". The minor hypotheses are as follows: (a) there is negative relationship between intelligence emotional with delinquent behaviour on Junior High School students; (b) there is negative relationship between problem focus coping with delinquent behaviour on Junior High school students. The subjects of this research are students of Muhammadiyah 1 Surakarta Junior High School grade VIIIA, VIIID, and VIIIE, consisting of 98 students. Data sampling used is cluster random sampling ada data collecting technique used is emotional intelligence scale and problem focus coping and delinquent behaviour scale. Data analysis techniques uses is regression analysis. The result indicates taht there is negative relationship between emotional intelligence and problem focus coping with delinquent behaviour on Junior High School students. The effective contribution of emotional intelligence toward delinquent behaviour is 12%. The effec-

tive contribution of problem focus coping toward delinquent behaviour is 9%. The emotional intelligence on research subject is moderate; likewise the variable of problem focus coping dan delinquent behaviour is moderate as well.

Keywords: *emotional intelligence, problem focus coping, delinquent behaviour*

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya akan melewati fase-fase perkembangan dari masa anak-anak, remaja, dewasa, dan pada akhirnya masa tua. Pada fase perkembangan terdapat suatu fenomena yang menarik pada diri manusia terutama ketika memasuki masa remaja. Remaja atau *adolescence* merupakan istilah bagi seseorang yang sedang tumbuh menjadi dewasa. Perkembangan masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir (Monks, dkk., 2008).

Kartono (2009) menjelaskan bahwa pertumbuhan fisik dan emosi yang begitu cepat pada diri remaja sering menimbulkan berbagai konflik dan benturan. Perubahan fisik yang belum serasi dan sikap orang-orang di sekeliling yang dianggapnya tidak memahami dirinya, benar-benar memberi rasa tidak nyaman pada diri remaja. Bias-bias ketidakpuasan akibat kesulitan beradaptasi baik dengan dirinya maupun dengan keluarga dan lingkungan muncul dalam bentuk kenakalan remaja dan kelainan tingkah laku seperti berbohong, kabur dari sekolah, mencuri, merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat bius, menderita stres, depresi bahkan bunuh diri. Beberapa jenis kenakalan remaja di SMP M 1 Surakarta dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis Kenakalan Remaja di SMPM 1 SKA

No	Masalah	Frekuensi	Persentase %
1.	Pelanggaran Seragam	192	23.02
2	Menyontek	39	4.68
3.	Membolos	33	3.96
4.	Merusak fasilitas sekolah, <i>vandalisme, corat-coret</i>	30	3.60
5.	Membawa Hp	28	3.36
6.	Kurang menghormati guru	10	1.20
7.	Memalak	6	0.72
8.	Merokok	7	0.84
9.	Pelecehan kea rah seksual	6	0.72
10.	Mencuri	6	0.72
11.	Perkelahian / tawuran	5	0.60
12.	Minum pil dextro	4	0.48
13.	Berjudi	2	0.24
	Jumlah	368	44.12

Sumber : Guru BK SMPM 1 Ska

Berdasarkan beberapa fenomena di atas, memahami permasalahan sosial khususnya perilaku delinkuen remaja seyogyanya dipahami pula paradigma sebab-sebab munculnya suatu perilaku dari berbagai sudut pandang termasuk aspek internal atau dari individu. Salah satu aspek internal antara lain kondisi pribadi seperti kegoncangan batin yang menimbulkan perasaan tidak aman secara emosional, melunturnya nilai-nilai moral dan agama, serta tidak memiliki strategi *coping*.

Masa remaja sering kali mengalami ketegangan emosi yang disebabkan oleh adanya tekanan sosial dan persiapan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut. Karena ketidaksiapannya tersebut, mereka sering mengalami ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu, sebagai akibat dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan yang baru (Hurlock, 2011).

Dalam strategi *coping* terdapat sebuah keterampilan yaitu kemampuan untuk meminimalisasi dan menurunkan pengaruh permasalahan yang dapat memberikan efek negatif kekuatan psikis. *Coping* menunjukkan usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan oleh individu tersebut. Usaha untuk mengatur tuntutan tersebut meliputi usaha untuk menurunkan, meminimalisasi dan menahan (Harber dalam Rustiana, 2003).

Lazarus dan Folkman (Indirawati, 2006) menjelaskan bahwa *problem focus coping* merupakan suatu proses dalam diri individu untuk mencoba mengelola jarak yang ada di antara tuntutan-tuntutan dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi yang menekan. *Problem focus coping* untuk mengurangi stres yang ditimbulkan oleh masalah yang ada. Namun, kenyataannya seseorang melihat permasalahan tidak secara proporsional. Terkadang terlalu memaksakan diri melebihi kemampuan yang ada pada diri sendiri karena ingin masalah tersebut cepat selesai atau malah menunda-nunda atau bahkan menganggap sudah tidak ada masalah padahal pada saat itu juga sebenarnya mampu untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Kenyataan yang terjadi pada masa sekarang perilaku delinkuen remaja semakin beragam yang menggambarkan mulai pudarnya nilai-nilai moral di kalangan remaja. Remaja berusaha memperoleh manfaat dengan melakukan tindakan yang menguntungkan atau menyenangkan, tetapi dalam kenyataan sering merugikan dan mengganggu keamanan masyarakat dengan berbagai perilaku yang menyimpang. Remaja tidak lagi hanya mencoret-coret tembok, membolos, kebut-kebutan di jalan raya atau pun berkelahi, tetapi perbuatan remaja yang dilakukan saat ini mulai merambah ke segi-segi kriminal secara yuridis formal, menyalahi ketentuan-ketentuan yang ada di dalam kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), seperti pencurian, pencopetan, pemerasan, pemerkosaan, pembunuhan, penyalahgunaan obat terlarang, pembajakan bis kota, perilaku seks pranikah, dan sebagainya.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis ingin mengadakan penelitian pada siswa SMP dengan merumuskan masalah sebagai berikut apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dan *problem focus coping* dengan perilaku delinkuen pada siswa SMP.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pacheco dan Berrocal (2004), kecerdasan emosional yang rendah pada remaja dapat mengakibatkan tingkat kesejahteraan dan penyesuaian psikologis yang rendah, penurunan kuantitas dan kualitas hubungan interpersonal, penurunan dalam bidang akademik, dan munculnya perilaku agresi dan kenakalan. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Rubin (dalam Pacheco & Berrocal, 2004) menghasilkan beberapa temuan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memiliki perilaku positif terhadap teman kelasnya dan memiliki perilaku agresi yang rendah. Selain itu, mereka melakukan perilaku prososial terhadap

orang-orang di sekitarnya, serta memiliki skor lebih tinggi pada stres, depresi, dan keluhan somatik. Penelitian lain yang dilakukan di Spanyol oleh Extremera dan Fernandez-Berrocal (dalam Pacheco & Berrocal, 2004) pada remaja menemukan keterkaitan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku impulsif yang rendah, dan agresif yang rendah. Remaja yang memiliki agresif rendah lebih mampu membedakan emosi mereka dan memperbaiki emosi negatif. Sebagaimana pula penelitian Wan (2012) menyatakan ada korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku kenakalan remaja.

Selain kecerdasan emosi, faktor yang juga berperan terhadap perilaku delinkuen di antaranya yaitu strategi *coping*. *Coping* merupakan strategi-strategi sosial, personal dan kontekstual yang digunakan oleh individu dalam menghadapi situasi yang dipersepsikan sebagai kondisi yang menyebabkan stress atau distress psikologis (Mohino, Kirchner, & Forns, 2004). Strategi sosial, personal, dan kontekstual ini dapat berbentuk usaha-usaha kognitif maupun perilaku untuk mengatur tuntutan-tuntutan eksternal dan internal yang dinilai mengancam sumber daya individu.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji pengaruh *coping* pada perilaku kenakalan. Penelitian Patnani, dkk. (2002) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kekerasan fisik terhadap anak dengan strategi *coping* yang dikembangkan anak, tetapi tidak ada tipe strategi *coping* khas yang menonjol pada subjek penelitian ini. Penelitian Sholichatun (2011) menyatakan strategi *coping* dapat menurunkan tingkat stres pada anak-anak nakal di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar dan Sidoarjo. Selanjutnya, penelitian Ningrum (2012) menyatakan ada hubungan negatif antara strategi *coping* dengan *delinkuensi*. Semakin tinggi strategi *coping* semakin rendah *delinkuensi*, semakin rendah strategi *coping* maka semakin tinggi strategi *coping*.

Harber (dalam Rustiana, 2003) menyatakan *coping* juga melibatkan kemampuan-kemampuan khas manusia seperti pikiran, perasaan, pemrosesan informasi, belajar, mengingat dan sebagainya. Implikasi proses *coping* tidak terjadi begitu saja, tetapi juga melibatkan pengalaman atau proses berpikir seseorang. Moos (dalam Sholichatun, 2011) menyatakan dalam inventori respon *coping* nya, beragam bentuk strategi kognitif maupun perilaku, baik yang berfokus emosi maupun berfokus masalah. Pada *coping* yang berfokus pada masalah (*problem*) yaitu usaha untuk bertindak mengatasi masalah secara langsung masalah yang terjadi, melibatkan diri dalam aktivitas pengganti dan menciptakan sumber-sumber kepuasan baru.

Muta'adin (dalam Isdaryanti, 2008) menyatakan sejumlah struktur psikologis seseorang dan sumber-sumber untuk melakukan *coping* akan berubah menurut perkembangan usia dan akan membedakan seseorang dalam merespons tekanan. Pada usia muda individu akan cenderung menggunakan *problem focused coping*, sedangkan pada usia yang lebih tua akan menggunakan *emotional focused coping*. Hal ini disebabkan pada orang yang lebih tua memiliki anggapan bahwa dirinya tidak mampu melakukan perubahan mulai dari masalah yang dihadapi sehingga akan bereaksi dengan mengatur emosinya daripada pemecahan masalah.

Riset yang dilakukan oleh Chang dan Lee (2005) mengenai pengaruh orangtua, kenakalan teman sebaya, dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos, dan Vietnam menunjukkan bahwa faktor yang berkenaan dengan orang tua secara umum tidak mendukung banyak, sedangkan sikap sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara perilaku kenakalan dan prestasi akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Patterson (dalam Santrock, 2008) menunjukkan bahwa pengawasan orang tua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan

disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau *stress* yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

METODE PENELITIAN

Variabel bebas yang digunakan yaitu kecerdasan emosi dan *problem focus coping*. Variabel tergantung: perilaku delinkuen. Subjek penelitian siswa-siswi SMP Muhammadiyah 1 Surakarta kelas VIII.A, VIII.D dan VIII.E berjumlah 98 siswa; pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan emosi, *problem focus coping* dan skala perilaku delinkuen. Pengolahan data menggunakan analisis regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis regresi diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,459$; $F_{\text{regresi}} = 12,674$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan *problem focus coping* dengan perilaku delinkuen. Artinya, variabel kecerdasan emosi dan *problem focus coping* secara simultan (bersama-sama) berkorelasi dengan perilaku delinkuen.

Hasil analisis korelasi parsial r_{x_1y} sebesar $-3,640$; $p = 0,000$ ($p < 0,05$), berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku delinkuen dengan mengendalikan variabel *problem focus coping*. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku delinkuen.

Hasil analisis korelasi parsial r_{x_2y} sebesar $-2,365$; $p = 0,036$ ($p < 0,05$), berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *problem focus coping* dengan perilaku delinkuen dengan mengendalikan variabel kecerdasan emosi. Semakin baik *problem focus coping* maka semakin rendah perilaku delinkuen. Adapun hasil sumbangan efektif dan relatif dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Persentase Sumbangan Efektif dan Relatif

Variabel	Sumbangan efektif	Sumbangan relatif
Kecerdasan emosi terhadap perilaku delinkuen	12%	58%
<i>Problem focus coping</i> terhadap perilaku delinkuen	9%	42%
Total	21%	100%

Hasil analisis kategorisasi menunjukkan kecerdasan emosi tergolong sedang, nilai *mean* empirik sebesar 121,70 dan *mean* hipotetik sebesar 112,5. Kategori *problem focus coping* pada subjek penelitian secara umum tergolong sedang, nilai *mean* empirik sebesar 66,82 dan *mean* hipotetik sebesar 60; Perilaku delinkuen tergolong sedang, dengan *mean* empirik 129,58 dan *mean* hipotetik 140. Kategorisasi, frekuensi dan prosentase selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kriteria, Frekuensi, Persentase

Kriteria	Frekuensi dan Persentase Subjek		
	Kecerdasan Emosi	<i>Problem focus coping</i>	Perilaku delinkuen
Sangat tinggi			
Tinggi	45 (45,9%)	50 (51%)	4 (4,1%)
Sedang	46 (46,9%)	46 (46,9%)	61 (62,2%)
Rendah	7 (7,1%)	2 (2%)	33 (33,7%)
Sangat rendah	-	-	-
Jumlah Subjek		98	

Secara parsial diketahui pula nilai r_{x_1y} sebesar -3,640; $p = 0,000$ ($p < 0,05$), berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku delinkuen dengan mengendalikan variabel *problem focus coping*. Sebagaimana penelitian Sari (2005) menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku agresif dan respon maladaptif lainnya yang terjadi ketika mereka tidak dapat beradaptasi terhadap stimulus yang mereka hadapi di masa remaja. Hal ini terjadi karena mereka tidak dapat menyesuaikan diri terhadap emosi yang mereka rasakan.

Hasil analisis menunjukkan sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap perilaku delinkuen sebesar 12%, sumbangan relatif sebesar 58%. Sumbangan sebesar 12% tersebut termasuk kategori kecil, sehingga dalam konteks kondisi emosi tidak serta merta langsung menyebabkan munculnya delinkuen namun terkait dengan faktor lain. Sebagaimana pendapat Kartono (2009) yang menyatakan motif-motif yang mendorong para remaja melakukan tindakan delinkuen adalah faktor-faktor yang bersifat majemuk salah satunya yaitu kondisi kejiwaan yang tidak seimbang atau adanya konflik batin dalam diri remaja yang mempengaruhi tumbuhnya kecenderungan perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan remaja. Ditambahkan oleh Walgito (2010), faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja misalnya faktor situasi keluarga, dan faktor-faktor yang ada dalam diri remaja seperti, seperti jenis kelamin, cacat keturunan baik itu fisik maupun psikis, lemahnya penyesuaian dan kurang dasar-dasar keagamaan serta dari faktor sosial seperti hubungan sosial dengan teman sebaya, etika dan moral kehidupan masyarakat, dan sosial ekonomi serta budaya.

Hasil frekuensi dan kategori menunjukkan dari 98 subjek terdapat 45 subjek (45,9%) yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, 46 subjek (46,9%) memiliki kecerdasan emosi sedang, dan 7 subjek (7,1%) memiliki kecerdasan emosi rendah. Kategori tersebut menunjukkan sebagian besar siswa di SMP MI Surakarta umumnya memiliki kecerdasan emosi yang cukup baik.

Hasil analisis korelasi parsial r_{x_2y} sebesar -2,365; $p = 0,036$ ($p < 0,05$), berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *problem focus coping* dengan perilaku delinkuen dengan mengendalikan variabel kecerdasan emosi. Semakin baik *problem focus coping* maka semakin rendah perilaku delinkuen.

Adanya hubungan antara *problem focus coping* dengan perilaku delinkuen dikarenakan penggunaan strategi ini menuntut tindakan aktif dalam penyelesaian masalah. Persoalan yang menimbulkan beban pikiran atau mental, misalnya masalah sekolah, hubungan sosial dengan teman sebaya, pengaturan waktu luang, dapat diantisipasi dengan menyusun rencana-rencana dan

mempertimbangkan secara matang alternatif pemecahan masalah yang harus dilakukan. Sesuai dengan pendapat Lazarus dan Folkman (Smet, 2003) perilaku koping yang berorientasi pada masalah, individu menghadapi secara langsung masalah yang menjadi penyebab timbulnya tersebut. Sebagaimana hasil penelitian Sholichatun (2011) menyatakan strategi *coping* dapat menurunkan tingkat stres pada anak-anak nakal di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar dan Sidoarjo. Selanjutnya penelitian Ningrum (2012) menyatakan ada hubungan negatif antara strategi *coping* dengan delinkuensi. Semakin tinggi strategi coping maka semakin rendah delinkuensi. Semakin rendah strategi *coping* maka semakin tinggi delinkuensi.

Proses *coping* bukanlah sebuah kejadian yang bersifat tunggal karena *coping* melibatkan transaksi dengan lingkungan secara terus menerus (Sarafino, 1998). Faktor-faktor kontekstual dan personal mempengaruhi bagaimana individu menilai kejadian-kejadian kehidupan. Santrock (2008) menyatakan bahwa menghadapi masalah yang begitu kompleks, ada remaja yang dapat mengatasi masalahnya dengan baik, namun tidak jarang ada sebagian remaja yang kesulitan dalam melewati dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Remaja yang gagal mengatasi masalah sering kali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik serta berbagai masalah dan konflik lainnya yang terjadi.

Hasil analisis menunjukkan sumbangan efektif *problem focus coping* terhadap perilaku delinkuen sebesar 9%, sumbangan relatif sebesar 42%. Sumbangan ini lebih kecil dari variabel kecerdasan emosi. Hal ini dapat diinterpretasi bahwa pengaruh *problem focus coping* terhadap perilaku delinkuen tidak terlalu besar sehingga masih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku delinkuen.

Berdasarkan hasil analisis *problem focus coping* pada subjek penelitian secara umum tergolong sedang, nilai *mean* empirik sebesar 66,82 dan *mean* hipotetik sebesar 60. Kondisi ini diartikan aspek-aspek dalam *problem focus coping* yaitu kehati-hatian, tindakan instrumental, negosiasi belum sepenuhnya menjadi bagian dari sifat atau karakter subjek sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah sehingga aspek-aspek tersebut perlu dikembangkan lagi secara maksimal. Hasil frekuensi dan kategori menunjukkan dari 98 subjek terdapat 50 subjek (51%) memiliki *problem focus coping* tinggi, 46 subjek (46,9%) memiliki *problem focus coping* sedang dan hanya 2 subjek (21%) memiliki *problem focus coping* rendah. Setelah dibuat rata-rata, *problem focus coping* masuk pada sedang.

Adapun perilaku delinkuen tergolong sedang, dengan *mean* empirik 129,58 dan *mean* hipotetik 140. Hasil frekuensi dan kategori menunjukkan dari 98 subjek terdapat 61 subjek (62,2%) memiliki perilaku delinkuen sedang, 33 subjek (33,7%) memiliki perilaku delinkuen rendah, dan hanya 4 subjek (4,1%) yang memiliki perilaku delinkuen tinggi. Dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki perilaku delinkuen hanya sebagian kecil, dan pada umumnya masih dalam taraf sedang, artinya perilaku subjek dapat mengarah pada kondisi yang memicu pada perilaku delinkuen jika ada faktor-faktor yang mendukungnya, dan sebaliknya individu tidak akan melakukan perilaku delinkuen jika tidak ada faktor-faktor yang menjadi pemicunya. Menurut Santrock (2008) kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Faktor seperti keluarga, jenis kelamin usia, status sosial ekonomi, kontrol diri juga merupakan faktor-faktor yang dapat memicu munculnya perilaku delinkuen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat diambil simpulan mengenai hubungan kecerdasan emosi dan *problem focus coping*, sumbangan afektif kecerdasan emosi dan *problem focus coping*, dan tingkat kecerdasan emosi subjek penelitian (1) Ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dan *problem focus coping* dengan perilaku delinkuen pada siswa SMP. (2) Sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap perilaku delinkuen sebesar 12%. Sumbangan efektif *problem focus coping* terhadap perilaku delinkuen sebesar 9%. (3) Kecerdasan emosi pada subjek penelitian mayoritas tergolong sedang, begitu pula pada variabel *problem focus coping* dan perilaku delinkuen.

DAFTAR PUSTAKA

- Chang, J. and Lee, T.N. 2005. "The Influence of Parents, Peer Delinquency, and School Attitudes on Academic Achievement in Chinese, Cambodian, Laotian or Mien, and Vietnamese Youth". *Journal of Crime & Delinquency*, 51, 238-264.
- Hurlock, E.B. 2011. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan : Istiwidayati Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Indirawati, M. 2006. "Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping". *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(2).
- Isdaryanti. 2008. "Motivasi Berprestasi pada Wanita Karier Ditinjau dari Strategi Koping yang Berorientasi pada Masalah dan Berorientasi pada Emosi". *Skripsi* (tidak diterbitkan) Fakultas psikologi UMS
- Kartono, K. 2009. *Kenakalan Remaja*. Bandung: Alumni.
- Mohino, S., Kirchner, T. & Forns, M. 2004. "Coping Strategies in Young Male Prisoners". *Journal of Youth and Adolescence*, 33(1)41-49
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P. & Haditono, S.R. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Ningrum, N.A. 2012. " Hubungan Antara Coping Strategy dengan Kenakalan Remaja Awal di Panti Asuhan Arrahmah Kediri". *Jurnal Psikodinamika*. 5..120-141
- Patnani, M., Ekowarni, E. dan Etsem, M.B. 2004. "Kekerasan Fisik terhadap Anak dan Strategi Coping yang Dikembangkan Anak". *Indegenous. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. 6 (1), 40-51.
- Pacheco, N. E. and Berrocal, P. F. 2004. *The Role of Students' Emotional Intelligence: Empirical Evidence*. 6(2).
- Rustiana, H. 2003. "Gambaran Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) dan Perilaku Coping Anak-anak Korban Kerusakan Maluku Utara." *Tazkiya*. 3(1), 46-64.
- Santrock, J. W. 2008. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisi Kelima. (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.

- Sari, M.Y. 2005. "Kecerdasan Emosional dan Kecenderungan Psikopatik pada Remaja Delinkuen di Lembaga Pemasyarakatan". *Anima, Indonesia Psychological Journal*, 20(2), 139-148.
- Sholichatun. 2011. Stres dan Strategi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak. *Psikoislamika*, 8(1), 23-42.
- Smet, B. 2003. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : Grasindo.
- Walgito B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Wan, Y.T. 2012. "Cognitive and Emotional Determinants of Delinquent Behaviour". *Discovery – SS Student E-Journal*,. 1, 42-59.